

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial terdiri atas dua kata, yakni “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi dan “sosial” diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu akan melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Artinya pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak adalah “sosial” atau dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial.

Media sosial adalah sebuah media online, dimana para penggunanya bisa dengan mudah untuk berpartisipasi, berbagi, dan juga menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki adalah bentuk sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial merupakan situs dimana seseorang dapat membuat web page secara pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk sekedar berbagi informasi dan berkomunikasi. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi feedback secara terbuka, memberikan komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat juga tak terbatas. Hal ini dapat dengan mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama bagi seseorang dalam membuat akun di media sosial.

Menurut Nasrullah (2015) mendefinisikan media sosial sebagai media yang digunakan oleh individu untuk berinteraksi, berbagi, dan

berkomunikasi satu sama lain dalam jaringan virtual menggunakan teknologi digital.

Sementara menurut Rafiq (2020: 19) mengemukakan “Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif”. Sedangkan menurut Helmita, dkk (2022:187) mengemukakan bahwa “Sebagai pengguna sosial media, generasi muda harus dapat bersikap bijak saat menggunakan sosial media. Karena jika tidak, hal-hal yang tidak diinginkan mungkin terjadi. Perilaku tidak bijak ini menyebabkan kerugian bagi kita sendiri dan orang lain, baik yang dekat dengan kita atau tidak sama sekali”. Sejalan dengan pendapat di atas Herdiyani, dkk (2022:107) “Dengan media sosial, hal ini memberikan pengguna media sosial akses pada informasi kapan saja dan di mana saja sebab selain melalui perangkat komputer, media sosial ini juga dapat diakses melalui handphone”.

Disisi lain Boyd dan Ellison (2007) menyatakan bahwa media sosial, khususnya jejaring sosial, sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk membangun profil publik atau semi-publik dalam sistem terbatas, membuat daftar pengguna lain yang memiliki hubungan, dan melihat serta menjelajahi daftar koneksi tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah platform digital berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan, berbagi, dan menyebarkan berbagai jenis konten seperti teks, gambar, video, dan lainnya. Media sosial mencakup berbagai

bentuk seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual yang umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial juga mendukung terjadinya interaksi sosial secara dua arah (interaktif) dan dapat diakses dengan mudah kapan saja dan di mana saja melalui berbagai perangkat seperti komputer dan ponsel pintar. Di sisi lain, penggunaan media sosial memerlukan sikap bijak, khususnya bagi generasi muda, agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti perilaku menyimpang atau kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang membentuk pola perilaku dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

b. Perkembangan Media Sosial

Perkembangan media sosial dimulai sejak akhir 1990-an dan awal 2000-an, ditandai dengan kemunculan platform seperti Six Degrees dan Friendster yang memungkinkan pengguna membuat profil pribadi dan menjalin koneksi dengan orang lain. Seiring waktu, media sosial berkembang menjadi lebih kompleks dan interaktif. Kemunculan MySpace lalu digantikan oleh Facebook yang memperkenalkan fitur-fitur baru seperti linimasa, grup, dan interaksi yang lebih luas. Diera 2010-an, media sosial semakin mendominasi kehidupan sehari-hari dengan hadirnya platform seperti Instagram dan Twitter yang menekankan pada konten visual dan komunikasi singkat. Tak lama kemudian, YouTube dan TikTok menjadi sorotan karena fokus pada konten video yang kreatif dan cepat viral. Kini, media sosial tidak hanya digunakan untuk bersosialisasi, tetapi juga menjadi sarana bisnis, pendidikan, kampanye sosial, hiburan, dan bahkan politik. Perkembangannya dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, ketersediaan internet, dan perubahan pola komunikasi masyarakat global. Media sosial terus berevolusi, menyesuaikan diri dengan kebutuhan pengguna dan tren digital yang terus berubah.

Menurut Nasrullah (2015) menyatakan bahwa perkembangan media sosial di Indonesia ditandai oleh meningkatnya jumlah pengguna, diversifikasi platform, serta pergeseran perilaku komunikasi masyarakat yang lebih terbuka, cepat, dan digital.

Perkembangan media sosial yang pesat di era digital saat ini telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku remaja dalam kegiatan belajar. Salah satu platform yang sedang populer di kalangan pelajar adalah TikTok, yang tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sumber informasi dan ekspresi diri. Menurut Yunitasari (2022: 13) menyatakan bahwa “Perkembangan media sosial yang tengah berkembang saat ini erat dengan permasalahan tersebut, yaitu kabar bohong yang kerap kali disebut hoax” sedangkan menurut “Menurut Wijaya dkk. (2023), media sosial seperti TikTok dimanfaatkan oleh Generasi Z untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya, yang menunjukkan adanya keterlibatan sosial dalam kehidupan digital mereka”.

Sementara menurut Kaplan dan Haenlein (2010) Menyatakan bahwa perkembangan media sosial terjadi seiring dengan pertumbuhan teknologi Web 2.0, di mana media sosial menjadi sarana utama bagi individu untuk membuat, berbagi, dan bertukar konten dalam komunitas virtual.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan media sosial seperti TikTok memiliki dua sisi yang saling berkaitan. Di satu sisi, media sosial menjadi ruang bagi Generasi Z untuk mengekspresikan diri dan membangun keterlibatan sosial dalam kehidupan digital mereka. Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga memunculkan permasalahan seperti penyebaran kabar bohong atau hoaks yang dapat berdampak negatif terhadap perilaku dan pola pikir pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memerlukan literasi digital yang baik agar manfaatnya dapat dimaksimalkan dan risikonya diminimalisasi.

c. Karakteristik Media Sosial

Media sosial mempunyai sejumlah karakteristik unik yang membedakannya dari jenis media lain. Terdapat ciri dan batasan khusus yang hanya dimiliki oleh media sosial.

- 1) Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk dalam jaringan atau internet. karakter media sosial yaitu membentuk jaringan diantara penggunanya sehingga kehadiran media sosial dapat memberikan media bagi pengguna untuk terhubung dengan menggunakan mekanisme teknologi.
- 2) Informasi menjadi hal yang penting dalam media sosial dikarenakan media sosial terdapat aktivitas yang memproduksi konten hingga informasi sosial berdasarkan informasi.
- 3) Arsip dalam media sosial merupakan satu karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan dimanapun melalui perangkat teknologi
- 4) Karakter media sosial dalam bentuk interaksi sosial itu memperluas hubungan pertemanan maupun memperbanyak pengikut internet atau media sosial dengan cara menambahkan teman memberi komentar dan lain sebagainya.
- 5) Media sebagai kelangsungan masyarakat di dunia virtual sehingga media sosial memiliki aturan dan etika bagi penggunanya. interaksi yang terjadi mampu menggambarkan realitas yang terjadi akan tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi yang kadang berbeda.
- 6) Konten oleh pengguna. karakteristik ini menunjukkan bahwa konten dalam media sosial sepenuhnya memiliki pemilik akun titik konten dalam media sosial tidak hanya memproduksi konten tetapi juga mengkonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain.
- 7) Penyebaran yaitu pengguna penyebaran sekaligus mengembangkan konten yang diproduksi oleh pengguna.

d. Kualifikasi Media Sosial

Pemahaman mengenai kualifikasi media sosial ini memberikan landasan agar kita dapat melihat peran dan pengaruh masing-masing platform, terutama TikTok yang menjadi salah satu media sosial yang sangat populer di kalangan pelajar. TikTok memiliki ciri khas sebagai platform berbasis video pendek dengan tingkat interaktivitas yang tinggi, sehingga perlu dikaji secara khusus dalam konteks pengaruhnya terhadap perilaku belajar. Oleh karena itu, pemahaman tentang klasifikasi media sosial secara umum dan posisi TikTok di dalamnya menjadi langkah awal yang penting. Berikut ini akan dijelaskan beberapa pandangan ahli terkait kualifikasi media sosial untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian ini.

Menurut Kaplan dan Haenlein (2010:61), media sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan dua dimensi, yaitu tingkat kehadiran sosial (*social presence/media richness*) dan tingkat *self-presentation* atau *self-disclosure*. TikTok tergolong dalam kategori *content communities* dan *social networking sites* karena memungkinkan pengguna untuk membuat serta membagikan konten (dalam hal ini video pendek) sekaligus berinteraksi secara sosial dengan pengguna lain. Sementara itu, menurut Nasrullah (2015:25), media sosial adalah medium berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, berbagi, dan menciptakan konten, baik berupa teks, gambar, video, maupun suara. TikTok sebagai media sosial yang berbasis video singkat, termasuk dalam kualifikasi media sosial berbasis visual interaktif yang mendukung kreativitas pengguna dalam menyampaikan pesan melalui media audiovisual yang menarik dan cepat viral. Dengan demikian, TikTok dapat dikualifikasikan sebagai media sosial hiburan sekaligus media partisipatif yang memengaruhi perilaku penggunanya, termasuk dalam konteks belajar siswa, karena sifatnya yang adiktif, interaktif, dan memengaruhi perhatian serta waktu belajar.

e. Manfaat Media Sosial

Media sosial memberikan berbagai keuntungan dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satunya, media sosial mempermudah komunikasi dan interaksi antar individu tanpa batasan waktu maupun tempat, sehingga memungkinkan seseorang untuk tetap terhubung dengan keluarga, teman, dan rekan kerja secara cepat. Selain itu, media sosial juga berperan sebagai sumber informasi dan berita yang luas dan cepat, sehingga pengguna dapat memperoleh pembaruan terbaru dari berbagai sektor seperti pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Media sosial juga menjadi alat promosi dan pemasaran yang efisien bagi berbagai usaha, baik kecil maupun besar, karena mampu menjangkau audiens yang lebih luas dengan biaya yang relatif terjangkau. Di samping itu, media sosial mampu mendorong kreativitas serta partisipasi pengguna melalui penyebaran berbagai jenis konten seperti gambar, video, tulisan, dan pendapat. Dalam ranah pendidikan, media sosial berfungsi sebagai media pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, sehingga membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa.

Menurut Widya (2023: 137) mengemukakan “manfaat penggunaan media sosial untuk pendidikan menciptakan komunitas, melanjutkan pembahasan pelajaran, mendukung sumber pembelajaran, bertambahnya wawasan, kemampuan marketing media sosial. Sedangkan menurut Nurussufiah (2022: 134) mengemukakan “Manfaat internet terutama media sosial telah memberikan banyak kemudahan dalam mendapatkan akses data, komunikasi, serta hiburan. Namun tidak hanya manfaat positif kehadiran internet pun ikut mengundang berbagai kemungkinan masalah, agar terhindar dari penyalahgunaan media sosial kita harus memanfaatkan media sosial dengan cara bijak”.

Disisi lain Tarigan dkk. (2023) juga berpendapat bahwa Media sosial memberikan manfaat dalam dimensi personal seperti eksplorasi kreativitas, interaksi sosial, dan pengembangan diri.

Dapat disimpulkan bahwa media sosial memberikan manfaat yang luas, baik dalam bidang pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, media sosial berperan dalam membentuk komunitas belajar, memperluas diskusi pembelajaran, menyediakan sumber belajar, serta menambah wawasan dan keterampilan digital, termasuk pemasaran. Sementara itu, secara umum, media sosial juga memudahkan akses terhadap informasi, memperlancar komunikasi, dan menyediakan sarana hiburan yang mudah dijangkau.

2. Aplikasi Tiktok

a. Pengertian Aplikasi Tiktok

TikTok merupakan platform media sosial yang dirancang untuk memungkinkan pengguna membuat dan membagikan video berdurasi pendek, umumnya antara 15 detik hingga 3 menit. Aplikasi ini dikembangkan oleh perusahaan asal Tiongkok ByteDance, dan mulai diperkenalkan secara internasional pada tahun 2016. TikTok menawarkan berbagai fitur menarik seperti efek visual, filter, musik, teks animatif, serta fitur interaksi sosial seperti komentar, tanda suka, dan berbagi video. Aplikasi ini bertujuan untuk mendorong kreativitas pengguna melalui konten berbasis video yang dapat digunakan untuk tujuan hiburan, edukasi, maupun kampanye sosial. Salah satu keunggulannya adalah sistem algoritma yang menampilkan konten sesuai minat pengguna melalui fitur *For You Page (FYP)*. Kemudahan dalam membuat konten serta peluang besar untuk menjadi viral menjadikan TikTok sangat digemari, terutama oleh kalangan remaja dan pelajar. Dalam dunia pendidikan, TikTok mulai digunakan sebagai media pembelajaran alternatif yang bersifat visual dan menarik. Namun demikian, penggunaan yang berlebihan juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap konsentrasi dan pengelolaan waktu belajar siswa, sehingga penggunaannya perlu diatur dan diawasi dengan bijak.

Menurut Fatimah (2021:122) mengemukakan “aplikasi TikTok merupakan atau jaringan media sosial yang digunakan oleh penggunanya

untuk membuat video pendek dengan durasi maksimal 60 detik.”. sedangkan Menurut Puput Silva Rosiana dkk. (2023) menyatakan bahwa TikTok adalah aplikasi media sosial yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan video pendek dengan berbagai efek kreatif. Aplikasi ini menawarkan antarmuka yang intuitif dan mudah digunakan, serta responsivitas yang cepat dalam menyajikan konten yang menarik.

Sementara Menurut Azra Qomariyah Sahara (2021) menyatakan bahwa TikTok memiliki berbagai fitur yang dapat dengan mudah diakses oleh siapapun yang mengunduh aplikasi tersebut. Selain menjadi tempat untuk mendapatkan hiburan, setiap orang juga memiliki kebebasan untuk menyalurkan ide kreativitasnya dalam bentuk video.

Sejalan dengan hal ini, Jonathan Sulianto (2021) juga sependapat bahwa TikTok memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan sosial media masyarakat Indonesia, terlebih lagi dalam kalangan generasi muda sekarang. Tidak hanya dapat diakses melalui smartphone, TikTok juga hadir dalam bentuk website yang menjadikan akses untuk para penggunanya semakin mudah.

Sedangkan Menurut Pascalia Maria Kebelen (2021) TikTok menjadi salah satu aplikasi atau media sosial yang sudah cukup lama bahkan hingga saat ini masih menjadi tren bagi para pengguna internet. Salah satu faktor yang mendorong hal ini adalah karena gencarnya promosi yang dilakukan sehingga menjadikan aplikasi ini memiliki jangkauan yang cepat dan luas.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa TikTok merupakan aplikasi media sosial berbasis video pendek yang memungkinkan penggunanya membuat konten secara kreatif dan menarik. Aplikasi ini tidak hanya menawarkan kemudahan dalam pembuatan video berdurasi singkat, tetapi juga dilengkapi dengan efek khusus yang unik dan mudah digunakan, sehingga hasil video terlihat lebih menarik dan dapat dibagikan kepada pengguna lain.

b. Sejarah Aplikasi Tiktok

TikTok merupakan aplikasi media sosial berbasis video pendek yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Aplikasi ini pertama kali dikembangkan oleh perusahaan teknologi asal Tiongkok, ByteDance, dan diluncurkan pada tahun 2016 dengan nama awal *Douyin* untuk pasar domestik Tiongkok. Kemudian, untuk menjangkau pasar internasional, ByteDance merilis versi global dengan nama TikTok. Popularitas TikTok semakin meningkat setelah perusahaan tersebut mengakuisisi aplikasi serupa bernama *Musical.ly* pada tahun 2017, lalu menggabungkannya secara resmi ke dalam platform TikTok pada tahun 2018. Sejak saat itu, TikTok tumbuh menjadi salah satu aplikasi paling populer di dunia, terutama di kalangan remaja, karena kemudahan penggunaannya, fitur kreatif yang ditawarkan, serta kemampuannya dalam menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna melalui sistem algoritma yang canggih.

Menurut Said (2022:209), TikTok merupakan salah satu media sosial yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat, khususnya remaja. TikTok adalah media sosial berbasis audiovisual, yaitu media yang dapat dilihat dan didengar. Sementara itu, menurut Hasnah (2022:34), aplikasi TikTok pertama kali dikembangkan oleh perusahaan asal Tiongkok bernama ByteDance Inc. pada bulan September 2016. TikTok diperkenalkan sebagai aplikasi video musik dan jejaring sosial yang kemudian memperluas operasinya ke Indonesia. Pada kuartal pertama tahun 2018, TikTok menjadi aplikasi yang paling banyak diunduh, dengan jumlah unduhan mencapai 45,8 juta.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan TikTok merupakan media sosial berbasis audiovisual yang sangat populer, terutama di kalangan remaja. Aplikasi ini pertama kali dikembangkan oleh ByteDance Inc. di Tiongkok pada tahun 2016 dan mulai meraih popularitas secara global, termasuk di Indonesia. Dalam waktu singkat, khususnya pada kuartal pertama tahun 2018, TikTok berhasil menjadi

aplikasi yang paling banyak diunduh, menunjukkan pertumbuhannya yang sangat pesat dan pengaruhnya yang besar dalam kehidupan digital masyarakat.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Aplikasi Tiktok

Remaja menggunakan TikTok bukan hanya karena kemajuan teknologi, melainkan juga karena dorongan kebutuhan sosial dan psikologis. Platform ini menjadi salah satu media yang diminati untuk menyalurkan ekspresi diri dan membangun interaksi sosial secara daring. TikTok mampu menarik perhatian generasi muda karena menyediakan konten-konten singkat yang bersifat menghibur, memiliki sistem algoritma yang dapat menyesuaikan dengan minat pengguna, dan memungkinkan siapa saja untuk menjadi kreator konten secara praktis. Para remaja memanfaatkan aplikasi ini sebagai sarana menunjukkan jati diri, mengikuti tren yang sedang populer, serta memperoleh pengakuan dalam bentuk suka dan komentar.

Aisyah (2022: 45) menyatakan bahwa dorongan utama remaja menggunakan TikTok adalah keinginan untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari lingkungan sosial. TikTok dianggap sebagai ruang yang memberi peluang tampil dan mendapat respons secara instan. Selain itu, alasan lain seperti kebutuhan hiburan, interaksi dengan orang lain, dan keinginan untuk selalu mengikuti perkembangan tren juga menjadi faktor pendorong yang kuat. Kegiatan ini memberikan kepuasan secara emosional dan sosial bagi penggunanya. Menurut Putri dan Wijaya (2021: 78), keberadaan fitur interaktif seperti video challenge, duet, dan filter kreatif sangat memengaruhi daya tarik aplikasi ini. Fitur-fitur tersebut mendorong remaja untuk aktif berpartisipasi dan membentuk komunitas virtual yang erat. Lebih dari itu, TikTok juga berperan sebagai media dalam proses pembentukan identitas sosial mereka. Semakin tinggi tingkat interaksi yang didapat dari konten yang dibagikan, semakin besar pula rasa percaya diri dan kepuasan pribadi yang dirasakan.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan TikTok oleh remaja dipengaruhi oleh dorongan untuk berekspresi, mencari pengakuan sosial, mengisi waktu luang, dan mengikuti dinamika tren digital. Keberagaman fitur menarik dalam aplikasi ini semakin memperkuat motivasi mereka untuk tetap aktif menggunakannya.

d. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Aplikasi Tiktok

TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang sedang digandrungi oleh remaja, memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Aplikasi ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga wadah ekspresi diri, komunikasi, hingga sumber informasi. Namun, seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan TikTok, muncul pula berbagai dampak yang dirasakan oleh penggunanya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dampak tersebut sangat bergantung pada pola penggunaan, tujuan, serta kontrol diri dalam berinteraksi di dalam platform tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara menyeluruh bagaimana TikTok memengaruhi perilaku, pola pikir, dan aktivitas remaja dalam keseharian mereka.

Adapun dampak positif Menurut Munasti dkk. (2023) menyatakan bahwa TikTok memberikan dampak positif dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia dini, asalkan digunakan dengan pengawasan yang tepat, sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan interaksi sosial anak. “Dari penjelasan informan diatas dapat di lihat bahwa Tiktok memiliki dampak positif bagi para penggunanya seperti sebagai media hiburan dalam mengisi waktu luang atau menghibur diri karena banyak pikiran, dapat melihat berita yang sedang ramai diberitakan kemudian mendapatkan informasi setiap kejadian yang terjadi dengan melihat suatu video yang berada di Tiktok.”. Sementara menurut Menurut Haryanto dkk. (2023) menyatakan bahwa TikTok juga berdampak positif terhadap

produktivitas belajar mahasiswa dengan memberikan akses informasi yang cepat dan memudahkan proses pembelajaran secara digital.

Adapun dampak negatifnya menurut Fitriyadi (2023:33) mengemukakan “TikTok juga dapat menyebabkan remaja terpapar konten yang tidak sesuai atau tidak sehat, seperti konten yang merangsang kekerasan, kecanduan obat, atau seksual”. Disisi lain Menurut Ramzi dkk. (2025) berpendapat bahwa Dampak negatif TikTok dapat berupa ketergantungan yang berlebihan, yang mengakibatkan gangguan pada produktivitas dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara menurut Menurut Haryanto dkk. (2023) Penggunaan TikTok yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan gangguan konsentrasi belajar pada mahasiswa, mengurangi efektivitas waktu belajar mereka.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan Penggunaan TikTok oleh remaja memiliki dampak positif dan negatif. Secara positif, TikTok berfungsi sebagai media hiburan yang dapat mengisi waktu luang, mengurangi stres, serta menjadi sumber informasi yang mudah diakses. Namun, di sisi lain, aplikasi ini juga berpotensi memperlihatkan konten yang tidak sesuai dan berisiko, seperti kekerasan dan hal-hal yang dapat memengaruhi perilaku negatif remaja. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk menggunakan TikTok secara bijak agar dapat memaksimalkan manfaatnya sekaligus meminimalkan dampak buruknya.

3. Perilaku Belajar

a. Pengertian Perilaku Belajar

Perilaku belajar merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang mencerminkan bagaimana seorang individu merespons proses pembelajaran yang dialaminya. Setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda, yang terbentuk dari kebiasaan, pengalaman, serta interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Perilaku belajar tidak hanya mencakup kegiatan menerima informasi, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dalam memahami, mengolah, dan menerapkan

pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, memahami perilaku belajar menjadi kunci untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan mampu mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal.

Menurut Mahdalina (2022:333) mengemukakan “Perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan. Adapun pengertian perilaku belajar menurut Agustiah (2020:185) “Perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, nilai dan sikap.”

Sementara menurut Menurut Slameto (2010) menyatakan bahwa Perilaku belajar adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman melalui proses belajar.

Sedangkan Menurut Walgito (2011), juga berpendapat bahwa Perilaku belajar adalah respon atau tindakan yang diperoleh seseorang sebagai hasil dari pengalaman belajar, yang melibatkan proses kognitif dan afektif. Sependapat dengan hal ini Menurut Baron dan Byrne (1997) Perilaku belajar adalah perubahan relatif yang terjadi dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan kebiasaan atau aktivitas belajar yang dilakukan secara berulang dan melibatkan interaksi aktif dengan lingkungan, sehingga menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, pengalaman, nilai, dan sikap individu.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Belajar

Perilaku belajar tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut penting agar

proses belajar dapat berlangsung secara optimal dan menghasilkan perubahan yang positif. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi perilaku belajar akan diuraikan sebagai berikut. Menurut, Anggita, dkk (2021:4) mengemukakan “perilaku menyimpang juga dipengaruhi karena pergaulan anak yang mana teman pergaulan dapat mempengaruhi anak dengan sebuah ajakan untuk melakukan perilaku menyimpang”. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku belajar menurut Mahdalina (2022:33) yaitu factor internal, eksternal dan pendekatan belajar antara lain:

- 1) Faktor Internal yang meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis kondisi jasmani dan tegangan otot (tonus) yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran. Sementara aspek psikologis merupakan aspek dari dalam diri siswa yang terdiri dari, intelegensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, motivasi siswa.
- 2) Faktor Eksternal Siswa Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial terdiri dari sekolah, keluarga masyarakat dan teman sekelas dan factor lingkungan nonsosial lingkungan sosial terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar.
- 3) Faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

Dapat disimpulkan menurut pendapat diatas Perilaku belajar dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar. Faktor internal mencakup kondisi fisik dan aspek psikologis siswa seperti intelegensi, bakat, sikap, minat, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial (keluarga, sekolah, masyarakat, teman) dan lingkungan nonsosial (fasilitas belajar, materi pelajaran, dan kondisi tempat tinggal). Selain itu, pendekatan belajar atau strategi yang digunakan siswa juga turut menentukan efektivitas dan efisiensi dalam memahami materi.

Pergaulan yang negatif pun dapat mendorong siswa pada perilaku menyimpang yang berdampak pada proses belajar.

c. Aspek-Aspek Perilaku Belajar

Menurut Suryaningrum, dkk (2009) menyatakan bahwa belajar bertujuan untuk mendapatkan sikap, kecakapan, dan keterampilan. Cara-cara yang dipakai itu akan menjadi suatu perilaku. Perilaku belajar juga akan mempengaruhi belajar itu sendiri. Berikut ini perilaku belajar yang dapat mempengaruhi suatu pembelajaran, khususnya “perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran, perilaku belajar dalam mengunjungi perpustakaan, perilaku belajar dalam menghadapi ujian, perilaku belajar dalam membaca buku, perilaku belajar dalam mengulang bahan pelajaran”.

1) Perilaku Belajar dalam Mengikuti Pelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010) menyatakan bahwa Kebiasaan belajar dalam mengikuti pelajaran merupakan salah satu faktor penunjang tercapainya prestasi belajar siswa. Sehingga dalam upaya untuk mencapai hasil belajar yang terbaik maka diharapkan keaktifan dari siswa untuk mempunyai sikap dan cara belajar yang sistematis. Di mana cara belajar yang dilakukan merupakan suatu kecakapan yang pada nantinya akan dimiliki sebagai hasil belajarnya yang diperoleh lewat latihan-latihan sehingga lama-kelamaan menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada dirinya. Belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

2) Perilaku Belajar Dalam Mengunjungi Kelas

Ramayulis (2005;141) menyatakan bahwa belajar identik dengan kegiatan yang berhubungan dengan membaca dan mencari sumber bacaan dari berbagai referensi. Untuk memenuhinya seorang siswa dapat memperolehnya dari sumber-sumber yang dianggap relevan dan mampu untuk menjawab kebutuhan akan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa tersebut. Sumber belajar

merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru. Sebab pada hakekatnya belajar adalah mendapatkan hal-hal baru. Perpustakaan merupakan sumber yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran, karena di dalamnya terdapat berbagai koleksi buku-buku dan bahan bacaan lain yang erat hubungannya dengan Pendidikan.

3) Perilaku Belajar dalam Membaca Buku

Hamzah (2006) menyatakan bahwa kegiatan belajar yang dijadwalkan harus dilaksanakan. Pelaksanaan tersebut dapat diisi dengan aktivitas membaca buku. Membaca adalah kunci dari suatu ilmu, sehingga saat membaca harus dipahami. Untuk lebih mudah memahaminya, sebaiknya siswa mencatat dengan redaksinya sendiri agar lebih mudah untuk dapat dimengerti dan diingat. Siswa juga harus berpartisipasi dalam fase pencatatan.

Membuat catatan sebaiknya tidak semua kata yang diucapkan oleh guru itu harus ditulis, tetapi diambil intinya saja. Tulisan harus jelas dan teratur agar mudah untuk dibaca dan dipelajari. Kegiatan mencatat juga perlu dalam mencatat hari, tanggal, pelajarannya, guru mata pelajaran, bab yang dibicarakan, dan buku pegangan wajib atau pelengkap (Slameto, 2013;85).

4) Perilaku Belajar dalam Mengulangi Bahan Pelajaran

Mengulang dapat secara langsung ketika sesudah membaca, tetapi juga sebaiknya mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan, kemudian untuk mengulang cukup belajar dari ringkasan ataupun juga dapat dari mempelajari soal jawab yang sudah pernah dibuatnya.

Saat mengulang bahan pelajaran yang telah disampaikan, diharapkan siswa juga menghafal materi yang telah dipelajarinya, “menghafal dapat dengan cara diam tapi otaknya berusaha

mengingat, dapat dengan membaca keras atau mendengarkan dan dapat juga dengan cara menulisnya”.

d. Karakteristik Perilaku Belajar

Perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Berikut ini pendapat para ahli tentang ciri-ciri karakteristik dari perilaku belajar antara lain:

Abin Syamsuddin Makmun (1984:70), tentang ciri-ciri perubahan dari perilaku belajar yaitu:

- 1) perubahan karena belajar sifatnya intensional, artinya pengalaman, praktek atau latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukannya bukan secara kebetulan, kematangan, keletihan, penyakit atau karena pengaruh obat-obatan.
- 2) perubahan karena belajar bersifat positif, dalam arti sesuai dengan apa yang diharapkan (normatif), sesuai dengan kriteria keberhasilan (*criterion of success*) baik dipandang dari segi siswa artinya sesuai dengan tingkat abilitas dan bakat khususnya serta tugas perkembangannya. Sedangkan dari segi guru artinya sesuai dengan tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kultural.
- 3) perubahan karena belajar sifatnya efektif dan fungsional. Efektif dalam arti pengaruh dan maknanya tertentu bagi pelajar yang bersangkutan, sedangkan fungsional diartikan bahwa perubahan hasil belajar itu (setidaktidaknya sampai batas waktu tertentu) relative tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah (*problem solving*) baik dalam ujian atau ulangan, maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

M. Surya (1981:33) lebih jelas mengemukakan mengenai ciri-ciri dari perubahan perilaku belajar sebagai berikut:

Pertama, Perubahan yang disadari dan sengaja Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang

bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya. Peserta didik menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan. Kedua, Perubahan yang berkesinambungan Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Ketiga, Perubahan fungsional Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sekarang maupun masa mendatang. Keempat, Perubahan positif dan aktif yaitu Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normative dan menunjukkan ke arah kemajuan dan peserta didik aktif serta bersifat permanen dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Secara permanen dan terarah tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Dengan tujuan tersebut, maka tindakan siswa akan lebih terarah. Menurut Muhibbin Syah di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah adanya perubahan secara intensional, positif dan aktif, serta perubahan secara efektif dan fungsional. Dalam arti perubahan itu relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. (Muhibbin Syah, 2013, h. 116) Ada beberapa ciri-ciri perilaku belajar yaitu:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak terampil menjadi terampil.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen diartikan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah, akan tetapi di lain pihak tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- 3) Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.

- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku. (Makmun Khairani, 2013)

Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa ciri-ciri perilaku belajar adalah terjadinya perubahan pada diri siswa. Perubahan tersebut meliputi perubahan yang disadari dan sengaja, perubahan berkesinambungan, perubahan fungsional, perubahan yang bersifat positif, perubahan yang bersifat aktif, perubahan bersifat permanen, perubahan yang bertujuan dan terarah dan perubahan perilaku secara keseluruhan.

e. Macam-Macam Perilaku Perilaku Belajar

Menurut Robert Gagné (195), menyatakan bahwa perilaku belajar dapat diklasifikasikan dalam delapan tipe, yaitu:

1) Belajar isyarat (*signal learning*)

Ini merupakan bentuk belajar paling sederhana, yaitu belajar memberikan respon umum terhadap suatu isyarat atau tanda. Contoh: Anak tersenyum setiap kali mendengar suara ibunya, atau anjing meneteskan air liur saat mendengar bel berbunyi (*eksperimen pavlov*).

2) Belajar stimulus–respon (*stimulus-response learning*)

Pada tahap ini, individu belajar memberikan respon tertentu terhadap suatu stimulus yang spesifik. Contoh: Siswa mengangkat tangan ketika guru mengajukan pertanyaan; burung merpati menekan tuas karena mendapat makanan.

3) Belajar merangkaikan (*chaining*)

Belajar ini terjadi bila serangkaian respon sederhana dihubungkan menjadi pola respon yang lebih kompleks. Contoh: Anak belajar mengikat tali sepatu melalui langkah-langkah kecil yang dirangkaikan; belajar mengetik dengan lancar setelah menguasai kombinasi huruf.

4) Belajar asosiasi verbal (*verbal association*)

Belajar ini melibatkan pembentukan hubungan antar kata atau simbol verbal. Contoh: Siswa menghafal alfabet, kosakata bahasa asing, atau nama-nama pahlawan nasional.

5) Belajar diskriminasi (*discrimination learning*)

Dalam proses ini, individu belajar membedakan stimulus yang mirip dan memberikan respon yang tepat. Contoh: Anak belajar membedakan huruf “b” dan “d”; membedakan lampu lalu lintas merah, kuning, dan hijau.

6) Belajar konsep (*concept learning*)

Ini adalah belajar untuk menggolongkan objek atau ide berdasarkan ciri umum. Contoh: Siswa memahami konsep “hewan mamalia” sebagai hewan yang menyusui anaknya, meskipun bentuk dan jenisnya berbeda (kucing, sapi, lumba-lumba).

7) Belajar aturan (*rule learning*)

Belajar ini merupakan penggabungan beberapa konsep untuk membentuk suatu aturan atau prinsip. Contoh: Siswa memahami aturan perkalian bahwa “setiap bilangan dikalikan nol hasilnya nol”; atau hukum Newton tentang gerak.

8) Belajar pemecahan masalah (*problem solving*)

Ini merupakan bentuk belajar paling kompleks, di mana individu menggunakan aturan dan konsep yang sudah dimiliki untuk menemukan solusi baru. Contoh: Siswa memecahkan soal cerita matematika dengan menggunakan rumus yang tepat; seorang insinyur mencari solusi teknis untuk mengatasi kerusakan mesin.

4. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan Konseling

1) Bimbingan

Menurut Tohirin (2011) menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus-menerus agar individu dapat mengembangkan potensi dirinya dan mampu

mengatasi berbagai persoalan kehidupannya. Selain itu, Prayitno & Erman Amti (2004) juga berpendapat bahwa Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu agar ia dapat memahami diri, mengenali lingkungan, mengarahkan diri, serta menyesuaikan diri secara sehat dan bertanggung jawab.

2) Konseling

Prayitno (2004) mengemukakan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (*konselor*) kepada individu (*klien*) agar ia mampu memahami diri, lingkungan, dan masalah yang dihadapinya serta dapat mengambil keputusan yang tepat.

Sementara Abu Ahmadi (1991) menjelaskan bahwa Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat pribadi antara dua orang, yaitu konselor dan konseli, di mana konselor berusaha membantu konseli memahami dirinya sendiri serta memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dari beberapa pernyataan ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses bantuan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan agar individu dapat mencapai kemandirian dengan memanfaatkan potensi dirinya dan peluang yang ada di lingkungannya.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Menurut Mulyadi (2016) menyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah adalah tercapainya tingkat perkembangan yang optimal oleh setiap individu sesuai dengan tingkatan kemampuannya, dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Hal ini merupakan tujuan utama dari pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Tujuan tersebut terutama tertuju pada peserta didik namun juga pada sekolah secara keseluruhan.

Selain itu bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada. Selain itu juga membantu individu dalam menyesuaikan diri terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya serta mengembangkan kemampuan dan potensi yang ia miliki.

Sejalan dengan perkembangan konsep bimbingan dan konseling, maka tujuan dari bimbingan dan konseling juga mengalami perubahan dari yang sederhana menuju yang lebih komprehensif. Tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah agar:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerja.
- 4) Mengatasi hambatan-hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat maupun lingkungan kerja.

Setelah proses bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh Guru pembimbing di sekolah diharapkan peserta didik mendapat dukungan selagi peserta didik memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi. Diharapkan pula peserta didik memperoleh wawasan baru tentang berbagai alternatif pandangan dan pemahaman-pemahaman serta ketarmpilan-ketrampilan baru. Selain itu agar peserta didik dapat menerima dapat menerima dan menghadapi ketakutan sendiri, mencapai kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk melaksanakannya, kemampuan untuk mengambil resiko yang mungkin ada dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang dikehendaki. Mulyadi (2016)

Selanjutnya Thompson dan Rudolph (1996) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan dan konselingbukan hanya sekedar klien mengikuti kemauan-kemauan konselor sampai pada masalah pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan dan penerimaan diri sendiri. Begitu juga Myers mengemukakan bahwa tujuan pengembangan yang dimaksud ialah mengacu pada perubahan yang positif pada diri individu. Di samping tujuan dari semua upaya bimbingan dan konseling.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1) Dalam Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan peningkatan perkembangan dan kehidupan klein itu sendiri, dimana menjadi titik tolak upaya dalam bentuk pemberian bantuan pada klein.

Materi pemahaman itu sendiri dikelompokkan menjadi berbagai data tentang:

- a) Identitas individu: nama, jenis kelamin, tempat taggal dan lahir, orangtua, status dalam keluarga, dan tempat tinggal.
- b) Pendidikan
- c) Status perkawinan (bagi klein dewasa)
- d) Status sosial-ekonomi dan pekerjaan
- e) Kemampuan, bakat, minat, dan hobi
- f) Kesehatan
- g) Kecendrungan sikap dan kebiasaan
- h) Cita-cita pendidikan dan pekerjaan
- i) Kedudukan dan prestasi yang pernah dicapai
- j) Keadaan lingkungan tempat tinggal
- k) Kegiatan sosial masyarakat
- l) Sikap dan kebiasaan belajar

- m) Kegiatan ekstrakurikuler
- n) Jurusan
- o) Sikap dan kebiasaan belajar
- p) Hubungan dengan teman sebaya

Kegunaan, mamfaat, atau keuntungan-keuntungan apakah yang dapat yang diberikan oleh layanan bimbingan dan konseling. Jasa yang diberikan oleh pelayanan ini adalah berkenaan dengan pemahaman.

Pemahaman tentang siapa oleh siapa, pertanyaan yang terakhir perlu di jawab dengan mengkaitkan fokus utama pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu klien dan berbagai permasalahannya, dan dengan tujuantujuan konseling.

Berkenaan dengan kedua tersebut, pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh layanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.

2) Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

Berdasarkan fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling harus tetap diberikan kepada setiap siswa sebagai usaha pencegahan timbulnya masalah. Fungsi ini dapat diwujudkan oleh guru bimbingan dan konselor dengan merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat perkembangan siswa seperti kesulitan belajar. Kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya

3) Fungsi Pengentasa

Apabila seseorang mengalami sesuatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri selalu ia pergi ke pembimbing atau kenselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasi masalah yang dihadapinya.

Siswa yang mengalami masalah dianggap berbeda dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak mengenakkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan berikut. Masalah yang dialami siswa juga merupakan suatu keadaan yang tidak disukainya. Oleh sebab itu, ia harus dientas atau diangkat dari keadaan yang tidak disukainya.

Upaya dilakukan untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan.

4) Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa) baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Intelegensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan cukup realistik, kesehatan dan kebugaran, jasmani, hubungan sosial yang harmonis dan dinamis, dan berbagai aspek lainnya termasuk akhlak yang baik (mahmudah) dari individu perlu dipertahankan dan dipelihara. Bahkan lingkungan yang baik maupun dalam lingkungan bersosial dan budaya, perlu juga dipelihara sebesar-besarnya dimanfaatkan untuk kepentingan individu (siswa).

d. Prinsip Bimbingan dan Konseling

Hallen (2002) menjelaskan bahwa prinsip dalam bimbingan konseling adalah seperangkat landasan praktis atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan konseling di sekolah.

Sementara Prayitno & Amti (2004) menjelaskan bahwa bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien dan proses penanganan masalah, program pelayanan dan penyelenggaraan pelayanan, untuk lebih jelasnya diuraikan di bawah ini:

1) Prinsip yang berkenaan dengan layanan

Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi. Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis. Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

2) Prinsip yang berkenaan dengan masalah individual atau klien.

Bimbingan dan konseling berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya baik di rumah, di sekolah dan lainlain. Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu sehingga menjadi perhatian utama dalam pelayanan bimbingan dn konseling.

3) Prinsip yang berhubungan dengan program pelayanan

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu. Program bimbingan konseling harus fleksibel. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai

yang tertinggi. Pelaksanaan bimbingan dan konseling hendaknya diadakan penilaian yang teratur untuk mengetahui sejauh mana hasil dan manfaat yang diperoleh

4) Prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan.

Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi masalah. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil atas kemauan individu sendiri bukan atas kemauan pihak lain. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Kerjasama antara guru pembimbing, guru-guru dan orang tua anak. Selain itu, pengembangan program layanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

e. Bimbingan Konseling dalam Pendidikan

Walgito, B. (2010) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain. Khususnya bagi yang terakhir inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan.

Melalui program pelayanan bimbingan dan konseling yang baik, maka setiap peserta didik, diharapkan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga peserta didik dapat menemukan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program

pelayanan bimbingan dan konseling berusaha untuk dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya serta dengan situasi dan kebutuhan masyarakat.

Disamping itu peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan yakni sesuai dengan urgensi dan kedudukannya yang berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Beberapa alasan diperlukannya bimbingan konseling di sekolah. Pertama, perkembangan pengetahuan dan teknologi serta seni (IPTES). Perkembangan IPTES yang cepat menimbulkan perubahan-perubahan dalam berbagai sendi kehidupan seperti social, budaya, politik, ekonomi, industri dan sebagainya. Perkembangan IPTES berdampak pada berkembangnya sejumlah karir atau jenis lapangan pekerjaan tertentu. Disisi lain perkembangan IPTES akan berdampak pada timbulnya masalah hubungan social, tenaga ahli, lapangan pekerjaan, pengangguran dan lain sebagainya. Sebagai pendidikan formal, sekolah bertanggung jawab mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu menyesuaikan diri di dalam masyarakat dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Kedua, Makna dan fungsi pendidikan. Kebutuhan akan layanan dan bimbingan konseling dalam pendidikan berkaitan erat dengan hakikat makna dan fungsi pendidikan dalam seluruh aspek. Tujuan pendidikan adalah terwujudnya kepribadian yang optimal dari setiap peserta didik. Tujuan ini pulalah yang ingin dicapai layanan bimbingan dan konseling. Ketiga, guru. Tugas dan tanggung jawab utama guru sebagai pendidik adalah mendidik sekaligus mengajar, yaitu membantu peserta didik mencapai kedewasaan.

Keempat, faktor psikologis. Sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan peserta didik memiliki kebutuhan

dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu peserta didik sebagai pelajar senantiasa terjadi perubahan perilaku sebagai akibat dari hasil proses belajar.

Perkembangan ilmu dan teknologi menyebabkan peranan guru menjadi meningkat dari sebagai pengajar menjadi sebagai pembimbing. Guru sebagai perancang pengajaran dituntut untuk merancang kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Guru sebagai pengola pengajaran dituntut memiliki kemampuan untuk mengolah seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi belajar sedemikian rupa. Guru juga sebagai pembimbing dituntut melakukan pendekatan, bukan saja pendekatan melalui instruksional melainkan dengan pendekatan pribadi.

Bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan dengan bermacam-macam sifat, yaitu:

- 1) Preventif, yaitu bimbingan dan konseling diberikan dengan tujuan untuk mencegah jangan sampai timbul kesulitankesulitan yang menimpa diri anak atau individu.
- 2) Korektif, yaitu memecahkan atau mengatasi kesulitankesulitan yang dihadapi oleh anak atau individu.
- 3) Preservatif, yaitu memelihara atau mempertahankan yang telah baik, jangan sampai menjadi keadaan-keadaan yang tidak baik.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan keterkaitan referensi pendukung yang menjadi dasar dalam melakukan suatu penelitian. Referensi ini berupa penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dan memiliki hubungan dengan judul atau topik yang diteliti.

1. Penelitian relevan pertama dilakukan oleh Eka Rahmawati (2023) dengan judul *Dampak Penggunaan Aplikasi TikTok terhadap Perilaku Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas IX di SMPN 9 Tangerang Selatan).*" Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan fokus pada

perilaku belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berdampak terhadap perilaku belajar, baik dalam bentuk dampak negatif seperti menurunnya konsentrasi dan berkurangnya waktu belajar, maupun dampak positif berupa meningkatnya kreativitas melalui konten edukatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan TikTok perlu diawasi dan diarahkan agar dapat mendukung proses belajar siswa. Temuan ini menjadi landasan bahwa faktor luar seperti media sosial dapat memengaruhi perilaku belajar peserta didik.

2. Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Sophia Aprillia Irawan (2023) dengan judul *Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn di SMPN 1 Mesuji Makmur.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan TikTok berpengaruh terhadap minat belajar pada mata pelajaran PPKn. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan TikTok secara intensif cenderung menurunkan minat belajar, karena peserta didik lebih fokus pada aktivitas hiburan dibandingkan aktivitas akademik. Namun, jika diarahkan untuk mengakses konten edukatif, TikTok juga berpotensi menumbuhkan ketertarikan terhadap materi pelajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan penggunaan media sosial agar dapat memberikan dampak positif.
3. Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh Nugroho Eka Prasetyo (2023) dengan judul *Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Perilaku Islami Siswa Kelas IX di MTs Mathla'ul Anwar Jatiuwung Kota Tangerang.* Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh TikTok terhadap perilaku islami siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan TikTok yang tidak terkendali berdampak pada penurunan perilaku islami, seperti berkurangnya sopan santun, menurunnya kegiatan keagamaan, dan kepatuhan terhadap norma sekolah. Namun demikian, jika digunakan untuk mengakses konten dakwah, TikTok juga dapat meningkatkan pengetahuan keislaman. Penelitian ini menekankan pentingnya pembimbingan dan kontrol terhadap penggunaan media sosial oleh siswa.

4. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Wahyuni (2022) dengan judul "Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas XI di MAN 2 Tulang Bawang Barat." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memberikan dampak terhadap perilaku siswa, terutama dalam hal menurunnya motivasi belajar, munculnya sikap konsumtif terhadap tren, dan kecenderungan meniru konten negatif. Namun, dalam beberapa kasus, TikTok juga memberikan dampak positif berupa peningkatan rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan diri. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial seperti TikTok memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku siswa, sehingga pengawasan dari orang tua dan guru sangat diperlukan.